



Analisis Pengelolaan Zakat Community Development (ZCD) Dalam Pemberdayaan Umat Pada Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Bulukumba

Reski Nugraha Maulana¹, Idris Parakkasi², Mukhtar Luthfi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: rezkynugraha94@gmail.com¹, idris_parakkasi12@yahoo.com²,
mukhtar.lutfi64@gmail.com³

ABSTRAK- Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efektivitas pengelolaan program Zakat Community Development oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Bulukumba dalam upaya pemberdayaan masyarakat, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, khususnya dalam meningkatkan kemandirian ekonomi dan kualitas hidup mustahik secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pelaksanaan program Zakat Community Development di Kabupaten Bulukumba telah dijalankan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan, dan penguatan jejaring kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan. Program ini terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan masyarakat, penyediaan modal usaha, serta penguatan kapasitas di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi adanya dukungan pemerintah daerah, partisipasi aktif masyarakat, serta keberadaan regulasi yang mengatur pengelolaan zakat secara produktif. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan sosialisasi, rendahnya pemahaman sebagian masyarakat mengenai konsep Zakat Community Development, serta kurangnya sarana dan prasarana penunjang. Penelitian ini menggambarkan bahwa pengelolaan program Zakat Community Development oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Bulukumba telah cukup efektif dalam meningkatkan kemandirian masyarakat dan menurunkan angka kemiskinan, meskipun masih memerlukan penguatan kapasitas, peningkatan fasilitas, serta strategi sosialisasi yang lebih intensif. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan zakat secara produktif dan berkelanjutan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme distribusi ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan sosial yang mampu mendorong terciptanya kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.

Kata kunci: *Pengelolaan Zakat, Zakat Community Development, Pemberdayaan Umat, BAZNAS*

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi tantangan utama pembangunan nasional di Indonesia. Walaupun pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan yang cukup stabil, hasil

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/attawazun/index>

Publisher: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

pembangunan belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) mencatat bahwa persentase penduduk miskin nasional sebesar 9,36 persen atau sekitar 25,22 juta jiwa. Angka ini memang mengalami penurunan dibandingkan satu dekade lalu, tetapi jumlah tersebut tetap menunjukkan bahwa distribusi kesejahteraan masih belum merata. Kondisi ini semakin terasa di daerah pedesaan, di mana masyarakat menghadapi keterbatasan akses pendidikan, layanan kesehatan, kesempatan kerja, dan modal usaha. Fenomena ini menggambarkan adanya paradoks antara pertumbuhan ekonomi nasional yang positif dengan kesenjangan sosial ekonomi yang masih melekat pada sebagian besar Masyarakat (Kumara et al., 2023).

Situasi serupa juga terlihat di tingkat provinsi, khususnya di Sulawesi Selatan. Berdasarkan laporan resmi, angka kemiskinan di provinsi ini pada tahun 2023 tercatat sebesar 8,61 persen (Kapita & Suardana, 2018). Kabupaten Bulukumba menjadi salah satu daerah yang menghadapi tantangan serius terkait masalah tersebut. Padahal, Bulukumba memiliki potensi besar di sektor pertanian, perikanan, dan pariwisata. Ironisnya, potensi sumber daya alam yang melimpah tersebut belum sepenuhnya mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Data terbaru BPS (2024) menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Bulukumba pada Maret 2024 sebesar 6,71 persen, menurun dari 7,22 persen pada tahun sebelumnya. Meskipun terjadi penurunan, masyarakat prasejahtera masih mendominasi di wilayah pedesaan yang relatif tertinggal. Hal ini memperlihatkan adanya kontradiksi antara potensi pembangunan dengan realitas kesejahteraan Masyarakat (Adek Iskandar Siregar et al., 2024).

Selain tingkat kemiskinan, indikator lain yang mencerminkan kualitas pembangunan daerah adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Kabupaten Bulukumba mencatat IPM sebesar 73,64 pada tahun 2023, meningkat dibandingkan tahun 2022 (72,75) dan 2021 (72,02) (Amran et al., 2024). Peningkatan ini menempatkan Bulukumba pada kategori “Tinggi” dan posisi kesembilan di antara kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Namun, meskipun IPM meningkat, kesenjangan pembangunan masih terlihat, khususnya dalam aspek pemerataan pendidikan dan akses ekonomi masyarakat desa. Data ini menunjukkan bahwa pertumbuhan indikator makro belum sepenuhnya selaras dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat miskin. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembangunan yang berfokus pada pemerataan akses dan pemberdayaan Masyarakat (Hertati et al., 2024).

Dalam perspektif Islam, zakat memiliki peran strategis sebagai instrumen distribusi kekayaan dan pengentasan kemiskinan. Zakat tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan sosial dan ekonomi. Al-Qur'an menjelaskan secara eksplisit delapan golongan penerima zakat dalam QS. At-Taubah ayat 60. Namun, realitasnya praktik pengelolaan zakat di berbagai daerah sering kali masih bersifat konsumtif dan jangka pendek, sehingga tidak mampu mengubah kondisi sosial ekonomi penerimanya secara signifikan (Kapita & Suardana, 2018). Kondisi ini menegaskan perlunya transformasi pengelolaan zakat dari yang bersifat konsumtif menuju pemanfaatan produktif yang berorientasi pada pemberdayaan jangka panjang.

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/attawazun/index>

Publisher: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) hadir sebagai lembaga resmi yang bertugas menghimpun, mengelola, dan menyalurkan zakat, infak, serta sedekah dengan prinsip amanah, transparan, dan akuntabel. Salah satu program unggulan yang dikembangkan adalah Zakat Community Development. Program ini pertama kali diluncurkan di Kabupaten Bulukumba pada tahun 2019 di Desa Kahayya dengan fokus utama pada sektor peternakan dan pengembangan usaha kecil (Hertati et al., 2024). Melalui pendekatan berbasis komunitas, program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas penerima zakat melalui pelatihan, penyediaan modal usaha, serta pendampingan berkelanjutan. Tujuan utamanya adalah mengubah orientasi zakat dari sekadar bantuan karitatif menuju instrumen pemberdayaan yang mampu mendorong kemandirian ekonomi mustahik.

Namun, dalam implementasinya program Zakat Community Development di Bulukumba tidak lepas dari berbagai hambatan. Hasil wawancara lapangan menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang konsep zakat produktif masih rendah. Sosialisasi program juga belum merata, sehingga menimbulkan kesulitan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung turut menjadi kendala dalam mencapai tujuan program. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas program dengan realitas pelaksanaan di lapangan. Oleh karena itu, penting dilakukan evaluasi mendalam mengenai pengelolaan program, faktor pendukung, serta hambatan yang dihadapi agar strategi pemberdayaan dapat berjalan lebih efektif (Susilo & Rosita, 2015).

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan kontribusi dalam memahami pengelolaan zakat produktif dan program Zakat Community Development di berbagai daerah. Misalnya, penelitian di Tulungagung menyoroti efektivitas pengelolaan zakat berbasis komunitas (Ariyani et al., 2018), sementara penelitian di Samarinda menekankan peran zakat dalam mengurangi angka pengangguran meskipun menghadapi kendala teknis (Esa et al., 2024). Studi lain mengkaji pengaruh pendayagunaan zakat produktif terhadap pemberdayaan mustahik dengan pendekatan kuantitatif (Mulpiani, 2019). Walaupun beragam penelitian tersebut memberikan gambaran yang cukup jelas, sebagian besar masih terfokus pada aspek teknis pengelolaan zakat, sedangkan kajian yang menitikberatkan pada efektivitas program Zakat Community Development di Bulukumba masih sangat terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah (research gap) tersebut dengan fokus pada analisis pengelolaan Zakat Community Development dalam pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini berupaya menggali secara komprehensif bagaimana strategi perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan penguatan program dijalankan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat jalannya program. Penelitian ini juga bertujuan menilai sejauh mana program mampu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat penerima zakat dan menurunkan angka kemiskinan di tingkat local (Wasiah & Wahyuningsih, 2024).

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis efektivitas pengelolaan Zakat Community Development oleh BAZNAS Kabupaten Bulukumba, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Secara akademis, penelitian ini diharapkan

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/attawazun/index>

Publisher: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

memperkaya literatur mengenai zakat produktif dalam perspektif ekonomi Islam, pemberdayaan masyarakat, dan kebijakan publik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi BAZNAS maupun pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengelolaan zakat yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, zakat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan sosial ekonomi yang mendorong terciptanya kesejahteraan umat secara menyeluruh (Maret, 2024).

TINJAUAN LITERATUR

Konsep zakat dalam Islam merupakan instrumen fundamental yang memiliki kedudukan ganda, yaitu sebagai kewajiban ibadah dan mekanisme distribusi kekayaan dalam sistem ekonomi Islam. Zakat dipandang bukan hanya sebagai bentuk kepatuhan spiritual kepada Allah, tetapi juga sebagai instrumen yang berperan dalam membangun keadilan sosial dan solidaritas antarumat. Fungsi zakat dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. At-Taubah ayat 60, yang menegaskan adanya delapan golongan penerima manfaat. Penekanan ini menunjukkan bahwa zakat bersifat wajib dan memiliki fungsi regulatif untuk memastikan distribusi harta secara adil. Para pakar ekonomi Islam berpendapat bahwa zakat dapat berperan sebagai instrumen fiskal dalam konteks modern, sehingga pengelolaannya harus dilakukan secara profesional, terorganisasi, dan sesuai kebutuhan masyarakat. (Endiana et al., 2025) menekankan bahwa pengelolaan zakat yang baik akan membawa dampak signifikan terhadap pengentasan kemiskinan, penguatan ekonomi umat, serta pencapaian kesejahteraan sosial yang berkelanjutan.

Seiring perkembangan zaman, orientasi pengelolaan zakat mengalami transformasi dari pola konsumtif menuju pola produktif yang lebih berkelanjutan. Zakat konsumtif biasanya diberikan dalam bentuk bantuan langsung kepada penerima manfaat, seperti uang tunai atau kebutuhan pokok, yang sifatnya hanya memenuhi kebutuhan sementara. Sebaliknya, zakat produktif dipandang lebih relevan dengan kondisi saat ini karena diorientasikan untuk kegiatan usaha dan pemberdayaan masyarakat. Dengan zakat produktif, mustahik tidak hanya menerima bantuan tetapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan usaha sehingga dapat meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Zakat produktif mampu memberikan dampak ganda, yaitu meningkatkan pendapatan mustahik sekaligus menurunkan angka kemiskinan secara berkelanjutan. Konsep ini sejalan dengan prinsip pembangunan Islam yang menekankan pemberdayaan umat melalui peningkatan kapasitas ekonomi dan keterampilan (Wathon, 2024).

Dalam praktik kelembagaan, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan lembaga resmi yang berwenang dalam menghimpun, mengelola, dan mendistribusikan zakat di Indonesia. Keberadaan BAZNAS diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, yang memperkuat posisi lembaga ini dalam menjalankan fungsi penghimpunan dana zakat, infak, dan sedekah secara lebih terstruktur. Salah satu program unggulan BAZNAS yang dikembangkan untuk menjawab tantangan pengentasan kemiskinan adalah Zakat Community Development. Program ini menekankan pendekatan berbasis komunitas untuk memanfaatkan dana zakat secara produktif dalam rangka

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/attawazun/index>

Publisher: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

pemberdayaan masyarakat. Program Zakat Community Development memberikan penekanan pada pembangunan kapasitas masyarakat, pengembangan usaha kecil, dan pemenuhan kebutuhan sosial dasar yang diintegrasikan dalam satu paket program pemberdayaan (Amran et al., 2024). Dengan demikian, BAZNAS tidak hanya menyalurkan zakat secara karitatif, tetapi juga berperan aktif sebagai motor pembangunan sosial ekonomi berbasis Islam.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengelolaan zakat produktif memiliki potensi besar dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin. (Kumara et al., 2023). Program pemberdayaan berbasis zakat mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga mustahik serta mengurangi ketergantungan pada bantuan konsumtif. Demikian pula, penyaluran zakat produktif dapat menjadi alternatif kebijakan dalam menurunkan angka pengangguran, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi kendala teknis dalam hal pengawasan dan pendampingan (DI LAZISMU, n.d.). Temuan ini menunjukkan adanya peluang besar bagi zakat produktif untuk berfungsi sebagai instrumen pembangunan sosial, tetapi pada saat yang sama memperlihatkan tantangan dalam hal keberlanjutan program.

Di sisi lain, program Zakat Community Development (ZCD) yang diinisiasi oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) juga telah dikaji dalam berbagai konteks daerah. ZCD memiliki dampak positif terhadap pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal melalui pendekatan berbasis komunitas. Melalui penyediaan modal usaha, pelatihan keterampilan, dan pendampingan intensif, ZCD berhasil meningkatkan kapasitas mustahik untuk menjalankan usaha kecil menengah. Namun, Ulkiani juga mencatat bahwa keterbatasan fasilitas, kurangnya sosialisasi, serta minimnya partisipasi masyarakat menjadi faktor penghambat yang dapat mengurangi efektivitas program. Kondisi ini memperlihatkan adanya kebutuhan untuk memperkuat strategi implementasi agar manfaat program dapat menjangkau lebih luas dan lebih merata (Susilo & Rosita, 2015).

Selain itu, keberhasilan pengelolaan ZCD tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan dana zakat, tetapi juga oleh sinergi dengan pemerintah daerah, partisipasi aktif masyarakat, serta dukungan regulasi yang memadai. Studi mereka menunjukkan bahwa integrasi antara kebijakan publik dengan program zakat produktif dapat memperkuat daya ungkit zakat dalam mengentaskan kemiskinan (Saf'anah, 2024). Namun demikian, sebagian penelitian terdahulu masih terbatas pada analisis deskriptif yang menyoroti pelaksanaan teknis tanpa mengkaji secara mendalam efektivitas program dalam menciptakan kemandirian ekonomi mustahik. Inilah yang menegaskan adanya celah penelitian (research gap) yang dapat diisi dengan kajian lebih komprehensif di Kabupaten Bulukumba, di mana implementasi ZCD memiliki karakteristik lokal tersendiri yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur.

Dalam kerangka teoritis, pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan pembangunan yang menekankan pada peningkatan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian kelompok masyarakat agar mampu mengelola potensi yang dimiliki. Menurut Chambers dalam (Ekuitas et al., 2022), pemberdayaan menuntut adanya perubahan struktur sosial melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap pembangunan. Konsep ini sejalan

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/attawazun/index>

Publisher: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

dengan perspektif ekonomi Islam yang menekankan pentingnya pemerataan kesejahteraan melalui instrumen zakat. Dengan demikian, Zakat Community Development (ZCD) oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dapat dipahami sebagai bentuk implementasi teori pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengelolaan zakat produktif yang berorientasi pada keberlanjutan. ZCD bukan sekadar distribusi dana zakat, tetapi merupakan model integratif yang memadukan aspek spiritual, sosial, dan ekonomi dalam rangka menciptakan kemandirian mustahik.

Secara metodologis, penelitian tentang zakat produktif dan ZCD banyak menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan proses pelaksanaan program dan dampaknya terhadap mustahik. Pendekatan ini dipandang relevan karena mampu menggali dinamika sosial secara mendalam. Namun, sebagian penelitian lain menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur sejauh mana program zakat berpengaruh terhadap variabel ekonomi tertentu, seperti peningkatan pendapatan, pengurangan kemiskinan, atau peningkatan kualitas hidup. Sebagai contoh, penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk membuktikan pengaruh zakat produktif terhadap kesejahteraan mustahik. Meskipun pendekatan kuantitatif mampu menunjukkan hubungan kausalitas, kelemahannya terletak pada keterbatasan dalam memahami konteks sosial dan faktor non-ekonomi yang juga memengaruhi efektivitas program zakat (Mini et al., 2024).

Selain faktor metodologis, penelitian terdahulu juga memperlihatkan adanya variasi hasil dalam implementasi ZCD di berbagai daerah. Beberapa studi menunjukkan bahwa ZCD berhasil meningkatkan kemandirian ekonomi mustahik melalui penyediaan modal usaha dan pelatihan keterampilan (Prasthama, 2023). Namun, terdapat pula penelitian yang menemukan bahwa manfaat program belum merata karena terbatasnya partisipasi masyarakat, rendahnya sosialisasi, dan lemahnya sistem monitoring (Priyo, 2022). Perbedaan hasil ini memperlihatkan adanya inkonsistensi temuan empiris, yang membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut. Kajian mendalam di Kabupaten Bulukumba menjadi penting untuk menilai apakah implementasi ZCD oleh BAZNAS di daerah tersebut mampu menjawab tantangan lokal sekaligus merealisasikan tujuan pemberdayaan umat yang berkelanjutan.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai teori dan temuan empiris sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa zakat produktif dan program Zakat Community Development (ZCD) yang dikelola oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) memiliki potensi besar dalam mendorong kemandirian ekonomi mustahik sekaligus memperkuat peran zakat sebagai instrumen pembangunan sosial. Akan tetapi, literatur juga menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian, baik dari segi keberhasilan maupun keterbatasan program. Sebagian studi menegaskan keberhasilan ZCD dalam meningkatkan pendapatan mustahik dan mengurangi ketergantungan pada bantuan konsumtif (Esa et al., 2024), sementara studi lain menyoroti keterbatasan sosialisasi, lemahnya monitoring, dan minimnya partisipasi masyarakat yang menghambat efektivitas program (Friske et al., 2024). Selain itu, pendekatan metodologis yang digunakan juga menunjukkan variasi, di mana sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan berfokus pada aspek teknis distribusi zakat,

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/attawazun/index>

Publisher: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

sehingga belum banyak yang mengulas secara mendalam efektivitas ZCD dalam konteks pemberdayaan masyarakat lokal secara berkelanjutan. Kondisi ini menegaskan adanya research gap, yaitu kurangnya kajian komprehensif yang mengkaji efektivitas pengelolaan ZCD di daerah dengan karakteristik sosial ekonomi tertentu, termasuk di Kabupaten Bulukumba yang memiliki potensi sumber daya alam tetapi masih menghadapi permasalahan kemiskinan struktural. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan tujuan menganalisis efektivitas pengelolaan program ZCD oleh BAZNAS Kabupaten Bulukumba, mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaannya, serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap literatur zakat produktif, kebijakan publik, dan pemberdayaan masyarakat dalam perspektif ekonomi Islam (Ambri & Damayanthi, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif lapangan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program Zakat Community Development (ZCD) yang dijalankan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Bulukumba. Dengan metode kualitatif peneliti dapat menangkap makna, persepsi, dan dinamika sosial para pelaku (pengelola dan mustahik) yang sulit ditangkap melalui angka semata, sehingga temuan menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

Lokasi penelitian meliputi kantor Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Bulukumba dan desa-desa sasaran program Zakat Community Development (ZCD) di Kabupaten Bulukumba. Pengumpulan data dilakukan selama periode penelitian pada tahun 2024 (pelaksanaan bertahap: persiapan, pengumpulan data lapangan, dan analisis), sehingga peneliti dapat mengikuti aktivitas program dan menangkap perubahan konteks serta dinamika implementasi dalam rentang waktu tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 7 informan kunci, yaitu Ketua BAZNAS, 1 Koordinator ZCD, 2 staf pelaksana, serta 3 mustahik penerima manfaat yang telah mengikuti program minimal satu tahun. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif pada kegiatan pelatihan dan pendampingan. Data sekunder diperoleh dari dokumen kelembagaan BAZNAS, laporan program, dan publikasi statistik (mis. BPS) yang relevan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling untuk memastikan hanya pihak yang memiliki informasi relevan yang diwawancarai (Ariyani et al., 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dirancang untuk menghasilkan temuan yang valid dan kredibel serta memberikan interpretasi yang sistematis terhadap informasi yang terkumpul. Proses analisis dimulai dengan pengumpulan data awal, yaitu menghimpun semua hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen kelembagaan dalam bentuk transkrip dan catatan lapangan. Selanjutnya, dilakukan reduksi data dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah agar hanya bagian yang relevan dengan tema penelitian seperti strategi pengelolaan, faktor pendukung, dan hambatan dalam

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/attawazun/index>

Publisher: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

program Zakat Community Development (ZCD) yang dianalisis lebih lanjut (Millah et., 2023 ; Waruwu., 2023). Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, dan tabel ringkasan untuk memperjelas pola hubungan antar temuan.

Untuk memperkuat validitas dan keandalan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik. Pertama, digunakan triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara antar-informan (triangulasi sumber) serta membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (triangulasi metode). Selain itu, dilakukan member check dengan melibatkan informan untuk memverifikasi kembali hasil wawancara dan temuan agar sesuai dengan pengalaman mereka. Untuk menjamin dependability, proses penelitian didokumentasikan secara sistematis sehingga dapat ditelusuri dan diperiksa ulang oleh peneliti lain. Terakhir, aspek confirmability dijaga melalui audit trail dan refleksi kritis peneliti untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar berdasarkan data, bukan bias subjektif peneliti. Berdasarkan pola dan kategori yang terbentuk, peneliti kemudian menyusun interpretasi dan menarik kesimpulan terkait efektivitas pengelolaan program ZCD oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Bulukumba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Zakat Community Development (ZCD) di Kabupaten Bulukumba

Program Zakat Community Development (ZCD) yang dijalankan oleh BAZNAS Kabupaten Bulukumba merupakan implementasi nyata zakat produktif yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Program ini dimulai sejak tahun 2019 di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, dengan melibatkan 50 kepala keluarga sebagai penerima manfaat. Tahapan pelaksanaan program meliputi perencanaan, implementasi, pemantauan, dan evaluasi. Penyesuaian ini berbeda dari model tujuh tahap pemberdayaan yang umum digunakan, seperti yang diusulkan oleh Chambers, yang bersifat lebih universal dan normatif. Dalam konteks Bulukumba, pemangkasan tahap menjadi empat menunjukkan kebutuhan akan pendekatan pragmatis dan adaptif yang lebih sesuai dengan kondisi lapangan. Hal ini menegaskan bahwa teori pemberdayaan bersifat fleksibel dan dapat dimodifikasi sesuai dengan konteks lokal agar program tetap efektif dan relevan.

Salah satu pengelola BAZNAS menyatakan:

“Kami menyesuaikan tahapan agar lebih sederhana, karena keterbatasan sumber daya dan kondisi masyarakat yang butuh pendekatan praktis. Jadi, tidak semua tahapan teori kami jalankan.”

Pada tahap perencanaan, BAZNAS melakukan pemetaan potensi masyarakat dan analisis kebutuhan melalui survei lapangan. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki kemampuan di bidang pertanian dan olahan hasil bumi. Berdasarkan hal tersebut, BAZNAS menetapkan program pengembangan usaha produktif seperti pengolahan kopi, madu hutan, dan tanaman hortikultura.

Tahap pelaksanaan melibatkan pemberian bantuan modal, pelatihan kewirausahaan, serta pendampingan intensif. Pendekatan yang diterapkan bersifat partisipatif, di mana

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/attawazun/index>

Publisher: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

masyarakat didorong untuk aktif dalam setiap proses pengambilan keputusan. Selanjutnya, pemantauan dan evaluasi dilakukan secara berkala setiap enam bulan untuk menilai efektivitas program. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pendapatan rata-rata mustahik sebesar 30–40% setelah satu tahun pelaksanaan program. Penentuan lokasi program dilakukan berdasarkan survei kebutuhan masyarakat dan data kemiskinan, dengan pendekatan langsung ke masyarakat agar program sesuai kondisi lapangan, termasuk menyasar desa-desa terpencil yang kurang tersentuh pembangunan.

Salah satu Informan dari pihak pengelola BAZNAS menjelaskan:

“Penentuan lokasi program ZCD dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kebutuhan masyarakat dan angka kemiskinan di desa-desa. Kami melakukan survei awal dan komunikasi langsung dengan masyarakat sebelum program dijalankan.”

Hal ini dipertegas oleh staf administrasi BAZNAS yang mengatakan:

“Survei dan pendekatan ke masyarakat penting agar program sesuai dengan kondisi nyata, bukan hanya berdasarkan data di atas kertas.”

Pendekatan Partisipatif dalam Pelaksanaan Program

Pendekatan partisipatif menjadi aspek penting keberhasilan program ZCD. Masyarakat dilibatkan sejak tahap identifikasi masalah hingga perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

Koordinator program menyampaikan:

“Kami tidak ingin program berjalan top-down. Masyarakat kami libatkan sejak awal, mereka yang mengusulkan jenis usaha yang sesuai dengan potensi lokal, seperti pertanian, peternakan, atau kerajinan rumah tangga.”

Pelibatan ini meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kelangsungan program. Secara konseptual, partisipasi masyarakat meningkatkan efektivitas program karena membangun rasa memiliki (*ownership*) yang kuat, sehingga mereka lebih termotivasi untuk menjaga dan mengembangkan kegiatan. Selain itu, keterlibatan aktif memperkuat kepercayaan sosial (*social trust*) antar anggota komunitas dan antara masyarakat dengan pengelola program. Kepercayaan ini memudahkan koordinasi, komunikasi, dan kolaborasi, yang merupakan modal sosial penting dalam keberlanjutan program pemberdayaan. Dengan demikian, pendekatan partisipatif tidak hanya meningkatkan efektivitas pelaksanaan, tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang mendukung keberlangsungan manfaat program.

Temuan ini mendukung literatur yang menyatakan bahwa partisipasi aktif masyarakat dapat meningkatkan efektivitas pemberdayaan karena memperkuat rasa kepemilikan dan kepercayaan sosial. Pendekatan berbasis komunitas ini terbukti lebih efektif dibanding intervensi top-down yang bersifat sepihak.

Hambatan dan Strategi Mengatasinya

Pelaksanaan program menghadapi hambatan signifikan, terutama rendahnya pemahaman masyarakat tentang konsep zakat produktif yang masih dianggap sebagai bantuan konsumtif sekali pakai.

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/attawazun/index>

Publisher: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

Seorang staf BAZNAS menuturkan:

“Sebagian masyarakat masih menganggap zakat itu bantuan konsumtif yang habis sekali pakai. Jadi butuh waktu dan sosialisasi agar mereka paham zakat bisa dikelola untuk usaha produktif.”

Selain itu, keterbatasan fasilitas pelatihan, seperti ruang dan sarana, juga menghambat pelaksanaan kegiatan.

Seorang mustahik mengungkapkan:

“Kami butuh tempat untuk pelatihan, tapi fasilitasnya terbatas. Kadang kegiatan harus dilakukan di rumah warga atau balai desa yang seadanya.”

Meskipun dana zakat tersedia, literasi zakat dan dukungan sarana masih menjadi tantangan. Dukungan pemerintah daerah dalam penyediaan data kemiskinan dan koordinasi dengan desa sangat membantu memperkuat pelaksanaan program. Namun, diperlukan sosialisasi dan edukasi yang lebih intensif, serta peningkatan kapasitas aparatur pelaksana agar program dapat menjangkau seluruh lapisan mustahik secara optimal dan berkelanjutan. Permasalahan ini sejalan dengan temuan Ramadhan & Yusuf (2020), bahwa keberlanjutan program ZCD sangat bergantung pada strategi pemasaran dan kemitraan lintas sektor.

Dampak Program dan Implikasi Kebijakan

Program ZCD memberikan dampak positif nyata, berupa peningkatan pendapatan mustahik, perubahan pola pikir menuju kemandirian, dan meningkatnya partisipasi sosial.

Seorang mustahik mengungkapkan:

“Dulu saya hanya bekerja serabutan dengan penghasilan tidak menentu. Setelah ikut program ini, saya mendapat pelatihan membuat kue dan modal usaha kecil. Sekarang saya bisa jualan dan hasilnya lumayan untuk kebutuhan sehari-hari.”

Mustahik lain juga menyampaikan:

“Setelah ada program ini, saya jadi lebih berani mencoba usaha sendiri karena ada pendampingan dari BAZNAS.”

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa pengelolaan program Zakat Community Development (ZCD) di Kabupaten Bulukumba telah dijalankan melalui tahapan yang relatif sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan, hingga penguatan jejaring kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan. Proses ini selaras dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menekankan partisipasi aktif serta keberlanjutan program. Keterlibatan masyarakat dalam tahap awal, seperti survei lokasi dan pendekatan langsung, membuktikan adanya usaha untuk memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan riil lapangan. Selain itu, pelatihan keterampilan, penyediaan modal usaha, dan fasilitasi kelompok produktif merupakan wujud nyata dari orientasi program terhadap kemandirian ekonomi mustahik. Hal ini sejalan dengan temuan Puskas BAZNAS (2021) yang menegaskan bahwa zakat

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/attawazun/index>

Publisher: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

produktif berbasis ZCD mampu meningkatkan kapasitas ekonomi mustahik melalui dukungan modal, pendampingan, dan pelatihan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat dan memodifikasi konsep pemberdayaan masyarakat dengan menunjukkan fleksibilitas tahapan pemberdayaan sesuai konteks lokal. Secara praktis, rekomendasi penting termasuk memperkuat sosialisasi zakat produktif, meningkatkan sarana dan prasarana pelatihan, serta memperluas pendampingan dan diversifikasi usaha berbasis potensi lokal.

Dari sisi kebijakan, sinergi yang lebih kuat antara BAZNAS, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lain sangat diperlukan agar zakat produktif dapat berperan sebagai instrumen pembangunan sosial-ekonomi yang berkelanjutan, bukan hanya alat distribusi ekonomi semata.

KESIMPULAN

Penelitian nunjukkan bahwa pengelolaan program *Zakat Community Development* (ZCD) oleh BAZNAS Kabupaten Bulukumba memiliki peran strategis dalam mengubah paradigma zakat dari konsumtif menjadi produktif sekaligus mendorong kemandirian ekonomi mustahik. Temuan utama memperlihatkan bahwa tahapan program yang terstruktur, partisipasi aktif masyarakat, serta dukungan pemerintah daerah mampu menghasilkan manfaat nyata berupa peningkatan keterampilan, akses modal usaha, dan transformasi sosial-ekonomi mustahik dari penerima pasif menjadi pelaku aktif pembangunan. Meski demikian, hambatan berupa rendahnya pemahaman sebagian masyarakat terhadap konsep zakat produktif dan keterbatasan sarana prasarana masih membatasi efektivitas program. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa zakat dapat berfungsi tidak hanya sebagai mekanisme distribusi ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan sosial yang berkelanjutan apabila dikelola secara adaptif dan kolaboratif. Ke depan, penelitian lebih lanjut dapat diarahkan pada analisis komparatif implementasi ZCD di berbagai daerah, evaluasi jangka panjang dampak zakat produktif terhadap kualitas hidup mustahik, serta pengembangan model sinergi yang lebih integratif antara BAZNAS, pemerintah daerah, dan sektor swasta.

REFERENSI

- Siregar, Adek Iskandar, Zuhri M Nawawi, & Nur Fadhilah Ahmad Hsb. (2024). Analisis Sistem Pengendalian Internal dalam Peningkatan Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(2), 173–185. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i2.1848>
- Ambri, I., & Damayanthi, I. (2024). Impact of Sales Growth, Profitability, Liquidity, and Size on Firm Value in the Automotive Sector. *E-Jurnal Akuntansi*, 34. <https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i09.p12>
- Amran, A., Abbasi, M. A., Foroughi, B., & Tanggamani, V. (2024). Sustainability Reporting , Corporate Reputation , and Firm Performance : Sustainability Reporting , Corporate Reputation , and Firm Performance : Moderating Role of Third - Party Assurance. *Corporate Reputation Review*, May. <https://doi.org/10.1057/s41299-024-00185-3>

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/attawazun/index>

Publisher: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

Ariyani, A. P., Ak, M., & Hartomo, O. D. (2018). *Analysis of Key Factors Affecting the Reporting Disclosure Indexes of*. 16(1), 15–25.

Ekuitas, S., Lusmeida, H., & Berlinda, V. B. (2022). The Influence of CSR Disclosure and Good Corporate Governance Towards Company ' s Reputation. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah*, 3(4), 911–916.
<https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i4.1580>

Endiana, I. D. M., Sudana, I. P., Ariyanto, D., & Asri Dwija Putri, I. G. A. M. (2025). Sustainability Reporting Quality on Corporate Reputation: the Role of Political and Military Connections. *Economics and Environment*, 92(1), 1–12.
<https://doi.org/10.34659/eis.2025.92.1.918>

Eriyanti, Y., & Fitri, A. (2022). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting Berdasarkan GRI Standards Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1).

Esa, B. E., Mohamad, N. R., & Zahari, A. R. (2024). *Balancing Green and Gold : The Link Between Sustainability Reporting and Corporate Reputation in*. 12–30.
<https://doi.org/10.14207/ejsd.2024.v13n1p12>

Fianda Prathitaningtyas, Manda Azalia Nur Raissa, & Dien Noviany Rahmatika. (2024). Systematic Literature Review: Pengaruh Audit Laporan Keuangan dan Peran Internal Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, 1(3), 52–66. <https://doi.org/10.61132/jieap.v1i3.320>

Friske, W., Nikolov, A. N., & Morgan, T. (2024). Making the grade: An analysis of sustainability reporting standards and Global Reporting Initiative adherence ratings. In *Corporate Social Responsibility and Environmental Management* (Vol. 31, Issue 3). <https://doi.org/10.1002/csr.2686>

Hertati, L., Yadiati, W., Asharie, A., & Heriyati, A. (2024). Jurnal Abdimas Ekonomi dan Bisnis Pelatihan Aplikasi Laporan Keuangan atas Standar Akuntansi PSAK 1 Pada BUMDes Guna Mencapai Tujuan Berkelanjutan SDGs Jurnal Abdimas Ekonomi dan Bisnis. *Jurnal Abdimas Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 119–129.

Kapita, Y., & Suardana, K. A. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Pada Reputasi Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24, 1190.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/38781>

Kumara, B. A., Utami, M. A., & Uzliawati, L. (2023). Analisis Praktik Restatement Berasaskan PSAK 25 Pada. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 6(2), 204–212.

Maret, N. (2024). *Evolusi Ekonomix : Jurnal Akuntansi Modern STUDI LITERATUR : PENGARUH PERANAN AUDIT INTERNAL Evolusi Ekonomix : Jurnal Akuntansi Modern*. 6(1), 9–14.

Mini, M., Wati, C., Budiadnyani, N. P., Sri, P., & Jaya, A. (2024). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report dan Praktik Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, 4(2), 306–320.

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/attawazun/index>

Publisher: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

Mulpiani, W. (2019). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 77–90. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v2i2.16>

Priyo, A. M. (2022). ANALISIS PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PADA LAPORAN KEBELANJUTAN BERDASARKAN GLOBAL REPORTING INITIATIVE (GRI) STANDARD. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 11(2017), 1–15.

Puskas BAZNAS, 2021. Zakat produktif berbasis ZCD: Meningkatkan kapasitas ekonomi mustahik melalui dukungan modal, pendampingan, dan pelatihan. Badan Amil Zakat Nasional

Saf'anah, A. P. M. (2024). Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan terhadap Reputasi Perusahaan dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi TRisakti*, 7, 41–52. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v7i2.64883>

Susilo, C., & Rosita, S. I. (2015). Analisis Survei Kepatuhan Penerapan SAK IFRS Untuk PSAK No. 1 (Studi Empiris Perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia). *Researchgate.Net*, 1. https://www.researchgate.net/profile/Siti-Rosita-2/publication/327883307_ANALISIS_SURVEI_KEPATUHAN_PENERAPAN_SAK_IFRS_UNTUK_PSAK_NO_1_Studi_Empiris_Perusahaan_Jasa_di_Bursa_Efek_Indonesia/links/5bab355a45851574f7e65291/ANALISIS-SURVEI-KEPATUHAN-PENERAPAN-

Wasiah, K., & Wahyuningsih, P. (2024). Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Pengalaman Auditor, Etika Auditor dan Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi* ..., 115–122. <https://ejournal.stiepena.ac.id/index.php/fokusemba/article/view/990%0Ahttps://ejournal.stiepena.ac.id/index.php/fokusemba/article/viewFile/990/536>